

***PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA GURU PAUD
MELALUI PENGUATAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN KE-
ASWAJAHAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI***

***HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD
TEACHERS THROUGH STRENGTHENING THE COMPETENCE OF
EARLY CHILDHOOD LEARNING IN BUILDING EARLY CHILDHOOD
CHARACTER***

Nina Sa'idah Fitriyah¹⁾, Ilmiyah²⁾, Rofiatur Rohima³⁾

^{1,2,3}Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Abdurachman Saleh Situbondo
Email : ninasaidah@unars.ac.id

Abstrak: Pengembangan sumber daya manusia guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter pada anak usia dini. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks lembaga pendidikan berbasis Nahdlatul Ulama adalah penguatan kompetensi pembelajaran Ke-Aswajaan yang menanamkan nilai-nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam mengintegrasikan nilai-nilai Ke-Aswajaan ke dalam proses pembelajaran untuk membangun karakter anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan pada guru-guru PAUD di Kabupaten Situbondo dengan jumlah peserta 30 orang. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif melalui sosialisasi, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, praktik mengajar (microteaching), pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai konsep Ke-Aswajaan, kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis nilai Aswaja, serta keterampilan menerapkan pembelajaran yang menanamkan karakter religius, toleran, disiplin, dan peduli sosial pada anak. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia guru PAUD sekaligus mendukung penguatan pendidikan karakter sejak usia dini.

Kata Kunci: Sumber daya manusia, guru PAUD, Ke-Aswajaan, Pendidikan karakter, Anak usia dini.

Abstract: The development of human resources for early childhood education (PAUD) teachers is an important factor in improving the quality of character education in early childhood. One of the relevant approaches in the context of Nahdlatul Ulama-based educational institutions is the strengthening of Ke-Aswajaan learning competencies that instill the values of tawassuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal. This community service activity aims to improve the competence of PAUD teachers in integrating Ke-Aswajaan values into the learning process to build early childhood character. The activity was carried out for PAUD teachers in Situbondo Regency with a total of 30 participants. The methods used are participatory training through socialization, workshops on the preparation of learning tools, teaching practices (microteaching), mentoring, and evaluation. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of the concept of Ke-Aswajaan, the ability to prepare a Daily Learning Implementation Plan (RPPH) based on Aswaja values, and the skills to implement learning that instills religious, tolerant, disciplined, and social care in children. This activity contributes to the development of human resources for PAUD teachers while supporting the strengthening of character education from an early age.

Keywords: human resources, early childhood teachers, Ke-Aswajaan, character education, early childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak dini. Periode usia 0–6 tahun sering disebut sebagai *golden age* karena pada fase ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, spiritual, dan fisik anak. Berbagai kajian menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan otak terjadi pada rentang usia tersebut sehingga stimulasi yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan

perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya (Direktorat PAUD, 2022; Suyadi, 2020). Oleh sebab itu, mutu layanan PAUD sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Guru PAUD memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pendidikan karena tidak hanya bertugas mengembangkan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sejak usia dini. Amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai landasan dalam menjalankan tugasnya. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, guru dihadapkan pada tantangan untuk membentuk karakter anak agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Dengan demikian, proses pembelajaran di PAUD perlu dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam setiap kegiatan belajar (Lickona, 2013; Kemendikbudristek, 2022).

Bagi lembaga PAUD yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama, implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Ke-Aswajaan) menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun karakter peserta didik. Nilai-nilai Ke-Aswajaan seperti tawassuth (bersikap moderat), tawazun (menjaga keseimbangan), tasamuh (mengembangkan sikap toleran), i'tidal (berlaku adil), serta semangat *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan prinsip-prinsip yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak

hanya memperkuat identitas keagamaan peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional serta dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, dan menghargai keberagaman (PBNU, 2018).

Meskipun demikian, hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Ke-Aswajaan pada beberapa lembaga PAUD di Kabupaten Situbondo masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru, ditemukan bahwa sebagian besar pendidik telah memahami konsep dasar Ke-Aswajaan, tetapi belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perangkat pembelajaran maupun praktik pembelajaran di kelas. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) umumnya belum memasukkan indikator karakter berbasis nilai Aswaja secara sistematis. Selain itu, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh pembiasaan membaca doa, hafalan, dan kegiatan keagamaan rutin tanpa dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang mampu menanamkan sikap toleransi, moderasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara kontekstual.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual guru mengenai Ke-Aswajaan dengan kemampuan praktis dalam mengimplementasikannya di kelas. Kondisi ini diperkuat oleh terbatasnya pelatihan maupun pendampingan yang secara khusus membahas strategi pembelajaran Ke-Aswajaan bagi guru PAUD. Akibatnya, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memilih metode, media, dan aktivitas

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini sekaligus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja secara menyenangkan. Padahal, pembelajaran pada jenjang PAUD seharusnya dilaksanakan melalui pendekatan bermain, bercerita (*storytelling*), pembiasaan, proyek sederhana, eksplorasi lingkungan, dan pengalaman langsung yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Direktorat PAUD, 2022; Suyadi, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan sumber daya manusia guru PAUD perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Ke-Aswajaan ke dalam proses pembelajaran secara terencana dan berkesinambungan. Penguatan kompetensi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mampu menumbuhkan karakter religius, toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial melalui berbagai aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat menyelenggarakan program "Pengembangan Sumber Daya Manusia Guru PAUD melalui Penguatan Kompetensi Pembelajaran Ke-Aswajaan dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini." Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan, lokakarya penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan implementasi RPPH berbasis Ke-Aswajaan, praktik *microteaching*, serta evaluasi hasil pembelajaran. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja secara sistematis sehingga mampu memperkuat pendidikan karakter anak usia dini.

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan lahir model pembelajaran Ke-Aswajaan yang praktis, aplikatif, dan mudah diterapkan oleh guru PAUD, khususnya pada lembaga pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Selain meningkatkan profesionalisme guru, model tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter, religius, moderat, dan berdaya saing melalui pendidikan anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada guru-guru PAUD yang berada dalam naungan PC Muslimat NU Yayasan Pendidikan Muslimat NU Kabupaten Situbondo dengan jumlah peserta sebanyak ± 45 guru PAUD. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami konsep dasar Ke-Aswajaan, namun masih mengalami kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pelatihan, praktik, refleksi, dan pendampingan. Pendekatan PLA dipilih karena memungkinkan guru tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan melalui pengalaman langsung, diskusi, simulasi, praktik mengajar (*microteaching*), serta penyusunan perangkat pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.

Secara umum, tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan, (2) persiapan program, (3) pelaksanaan pelatihan, (4) pendampingan implementasi, dan (5) evaluasi kegiatan.

1. Tahapan Identifikasi Kebutuhan

Tahap ini bertujuan mengidentifikasi kondisi awal kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Ke-Aswajaan. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu:

- 1) guru belum memiliki perangkat pembelajaran Ke-Aswajaan yang terstruktur;
- 2) implementasi nilai Aswaja masih terbatas pada kegiatan pembiasaan ibadah;
- 3) metode pembelajaran karakter belum bervariasi;
- 4) media pembelajaran berbasis nilai Aswaja masih sangat terbatas;
- 5) guru belum memiliki pengalaman melakukan pembelajaran berbasis proyek dan bermain yang mengintegrasikan nilai Ke-Aswajaan.

Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan modul pendampingan.

2. Persiapan Program

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) koordinasi dengan mitra mengenai jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan;
- 2) penyusunan modul pelatihan Ke-Aswajaan bagi guru PAUD;
- 3) penyusunan instrumen pre-test dan post-test;
- 4) penyiapan media presentasi, video pembelajaran, alat permainan edukatif (APE), serta contoh perangkat pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, simulasi, praktik, dan refleksi. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta mengenai pembelajaran Ke-Aswajaan.

Materi pelatihan meliputi:

1) Pengembangan Sumber Daya Manusia Guru PAUD

- konsep pengembangan kompetensi guru;
- kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian;
- guru sebagai agen pembentukan karakter anak.

2) Konsep Dasar Ke-Aswajaan

- pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah;
- nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan *amar ma'ruf nahi munkar* ;
- relevansi nilai Aswaja dalam pendidikan anak usia dini.

3) Strategi Pembelajaran Ke-Aswajaan

- pembelajaran berbasis bermain;
- *storytelling*;
- pembiasaan karakter;
- lagu dan permainan edukatif;
- proyek sederhana;
- pengembangan media pembelajaran.

4) Workshop Penyusunan RPPH Berbasis Ke-Aswajaan

Peserta secara berkelompok menyusun perangkat pembelajaran yang memuat:

- tujuan pembelajaran;
- indikator perkembangan anak;
- kegiatan pembukaan;
- kegiatan inti;
- kegiatan penutup;
- asesmen perkembangan karakter.

Setelah workshop, peserta melaksanakan praktik pembelajaran (*microteaching*) menggunakan perangkat yang telah disusun. Setiap kelompok memperoleh kesempatan untuk:

- menyampaikan tujuan pembelajaran;
- menggunakan media pembelajaran;
- menerapkan metode bermain;
- mengintegrasikan nilai Ke-Aswajaan;
- melakukan asesmen perkembangan karakter anak.

Selama praktik berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi menggunakan lembar penilaian yang mencakup beberapa aspek, yaitu:

Aspek Penilaian	Indikator
Perencanaan pembelajaran	Kesesuaian RPPH dengan Kurikulum Merdeka
Integrasi nilai Aswaja	Nilai Aswaja muncul dalam kegiatan pembelajaran
Metode pembelajaran	Bermain, bercerita, diskusi, pembiasaan
Penggunaan media	Kreatif dan sesuai usia anak
Komunikasi guru	Interaktif dan menyenangkan

Aspek Penilaian	Indikator
Penilaian karakter	Guru mampu melakukan observasi perkembangan karakter

Setelah praktik, tim memberikan umpan balik (feedback) dan rekomendasi perbaikan kepada setiap peserta.

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur menggunakan indikator berikut.

Indikator	Target Keberhasilan
Kehadiran peserta	≥ 90%
Peningkatan nilai post-test	≥ 20% dibanding pre-test
Kemampuan menyusun RPPH berbasis Ke-Aswajaan	≥ 85% peserta berkategori baik
Kemampuan <i>microteaching</i>	≥ 80% peserta berkategori baik
Tingkat kepuasan peserta	≥ 85% menyatakan puas
Komitmen implementasi di sekolah	≥ 90% peserta siap menerapkan hasil pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "Pengembangan Sumber Daya Manusia Guru PAUD melalui Penguatan Kompetensi Pembelajaran Ke-Aswajaan dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini" dilaksanakan di Kabupaten Situbondo dengan melibatkan ±45 guru PAUD sebagai peserta. Kegiatan berlangsung selama dua hari melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang mengombinasikan pelatihan, diskusi, workshop, praktik *microteaching*, dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai konsep Ke-Aswajaan, strategi pembelajaran berbasis karakter, serta kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Selanjutnya peserta memperoleh materi mengenai konsep dasar Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah, pengembangan sumber daya manusia guru PAUD, strategi pembelajaran aktif, serta integrasi nilai-nilai Ke-Aswajaan ke dalam Kurikulum Merdeka. Pada tahap berikutnya peserta mengikuti workshop penyusunan perangkat pembelajaran dan praktik mengajar (*microteaching*), kemudian kegiatan diakhiri dengan post-test, refleksi, dan evaluasi.



Gambar 1 Penyampaian Materi kepada Guru PAUD dibawah naungan YPMNU

Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab mengenai implementasi nilai-nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Interaksi yang terjadi selama pelatihan menunjukkan

bahwa guru memiliki kebutuhan untuk memperoleh contoh konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai Ke-Aswajaan ke dalam perangkat pembelajaran dan praktik pembelajaran di kelas.

1) Peningkatan Pengetahuan Guru tentang Pembelajaran Ke-Aswajaan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan guru mengenai konsep Ke-Aswajaan dan implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memahami Ke-Aswajaan hanya sebagai materi keagamaan yang disampaikan melalui pembiasaan membaca doa, hafalan surat pendek, atau praktik ibadah. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa nilai-nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dapat diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran melalui kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, pembiasaan, maupun proyek sederhana.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pemahaman konsep Ke-Aswajaan	61,8	89,5	27,7
Integrasi nilai karakter	59,4	87,3	27,9
Penyusunan RPPH berbasis Aswaja	56,7	86,8	30,1
Strategi pembelajaran aktif	60,5	88,4	27,9
Rata-rata	59,6	88,0	28,4

Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 28,4 poin, yang menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman konseptual guru. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kapasitas

guru dalam memahami hubungan antara nilai-nilai Ke-Aswajaan dan pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai moral diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, bukan hanya diajarkan sebagai materi tersendiri.

2) Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran

Salah satu luaran utama kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Ke-Aswajaan. Sebelum pelatihan, sebagian besar RPPH yang disusun guru belum mencantumkan indikator karakter secara eksplisit, dan kegiatan pembelajaran masih berfokus pada pengembangan aspek kognitif. Setelah memperoleh pendampingan, guru mampu menyusun RPPH yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, indikator perkembangan anak, metode pembelajaran, media edukatif, serta asesmen karakter yang selaras dengan nilai-nilai Ke-Aswajaan.

Sebagai contoh, nilai tasamuh diterapkan melalui kegiatan bermain kelompok yang mengajarkan anak untuk menghargai teman yang berbeda kemampuan. Nilai tawassuth diintegrasikan melalui pembiasaan menyelesaikan konflik dengan musyawarah, sedangkan nilai tawazun diwujudkan dalam pengaturan kegiatan belajar dan bermain secara seimbang. Sementara itu, nilai i'tidal ditanamkan melalui pembiasaan berlaku adil dalam pembagian tugas dan penggunaan alat permainan edukatif.

Hasil penilaian perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa 87% guru mampu menyusun RPPH berbasis Ke-Aswajaan dengan kategori baik, sedangkan 1

3% berada pada kategori cukup dan masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam menyusun indikator asesmen karakter.

3) Implementasi Pembelajaran melalui Microteaching

Tahap *microteaching* menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mempraktikkan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Selama kegiatan, setiap kelompok guru mempresentasikan proses pembelajaran yang memadukan metode bermain, *storytelling*, bernyanyi, penggunaan media edukatif, dan pembiasaan perilaku positif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai Ke-Aswajaan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Misalnya, kegiatan bercerita tentang kisah keteladanan digunakan untuk menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab, sedangkan permainan kelompok dimanfaatkan untuk mengembangkan kerja sama, kepedulian, dan toleransi. Penggunaan metode yang bersifat partisipatif membuat suasana pembelajaran lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Tabel 2. Hasil Observasi Praktik Microteaching

Aspek yang Dinilai	Persentase Kategori Baik (%)
Penguasaan materi	90
Integrasi nilai Ke-Aswajaan	88
Penggunaan metode pembelajaran	85
Penggunaan media edukatif	84
Komunikasi dengan anak	92
Penilaian perkembangan karakter	83
Rata-rata	87

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan pembelajaran berbasis Ke-Aswajaan,

meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek penilaian perkembangan karakter anak.

4) Dampak terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia Guru

Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kompetensi guru sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, menggunakan media edukatif, mengembangkan metode pembelajaran aktif, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Selain peningkatan kompetensi pedagogik, kegiatan ini juga mendorong berkembangnya kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian guru. Diskusi kelompok dan praktik kolaboratif selama pelatihan membangun budaya saling berbagi pengalaman, bertukar ide, dan menyusun solusi bersama terhadap berbagai permasalahan pembelajaran.

Pengembangan sumber daya manusia guru melalui pelatihan berkelanjutan merupakan investasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan karakter yang baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

5) Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan didukung oleh antusiasme peserta, dukungan lembaga mitra, kesiapan tim pengabdian, serta penggunaan metode pelatihan yang bersifat partisipatif. Kegiatan *microteaching* dan workshop

memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung lebih efektif.

Di sisi lain, beberapa kendala juga ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Waktu pelatihan yang relatif singkat menyebabkan praktik pembelajaran belum dapat dilakukan secara mendalam oleh seluruh peserta. Selain itu, kemampuan awal guru yang beragam memerlukan pendampingan dengan intensitas yang berbeda. Beberapa lembaga PAUD juga masih memiliki keterbatasan media pembelajaran sehingga diperlukan inovasi dalam memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas program karena seluruh peserta mampu menyelesaikan tahapan pelatihan dan menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat diimplementasikan di lembaga masing-masing.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa :

- 1) Penguatan kompetensi pembelajaran Ke-Aswajaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pengembangan sumber daya manusia guru PAUD.
- 2) Peningkatan kompetensi guru berdampak pada kualitas pembelajaran yang lebih terencana, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak usia dini. Model pelatihan yang dikembangkan dalam program ini juga berpotensi direplikasi pada lembaga PAUD lainnya, khususnya yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

- 3) Pengabdian ini memberikan manfaat dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas melalui penguatan pendidikan karakter sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PAUD. (2022). *Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. (2018). *Pedoman Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. PBNU.
- Suyadi. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.